

## Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif

Asidigisianti Surya Patria<sup>1</sup>, Siti Mutmainah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>asidigisiantipatria@unesa.ac.id

Received: 6 Januari 2018; Revised: 2 Februari 2018; Accepted: 23 Februari 2018

### Abstract

*Karang Werda Wiguna Karya Kebonsari Surabaya Village is a group of people who are less productive. The priority issues which was agreed to be resolved during the implementation of the activities is to empower the elderly who has the potential to learn Makrame craft skill. This research used descriptive qualitative research methods to facilitate in describing some of the facts, and the results contained in the elderly group. Subjects were Werda Karang Werda Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. Data was collected through literature, online data searches, observations, in-depth interviews with the informant and documentation are carried out through field research. Outputs is a handicraft products made from rope choir with makrame techniques, namely: seat cushion cover, cover of mineral water gallons, lamp shade and bags. The team also designed a media campaign in the form of standing banner and brochure to market handicraft products when the following local product exhibition.*

**Keywords:** Empowering, Elderly, Creative Industry

### Abstrak

Karang Werda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari Surabaya merupakan sekelompok masyarakat yang kurang produktif. Persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan kegiatan dalam memberdayakan para lansia berpotensi untuk mempelajari keterampilan kerajinan Makrame. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif untuk memudahkan dalam mendeskripsikan beberapa fakta-fakta, dan hasil yang terdapat di kelompok lansia. Subyek penelitian ini adalah Karang Werda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, penelusuran data online, observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan dan dokumentasi yang dilakukan melalui studi lapangan (*field research*). Luaran (*output*) dari kegiatan pemberdayaan ini adalah produk-produk kerajinan berbahan tali kor dengan teknik makrame, yaitu: sarung bantal kursi, tutup galon air mineral, kap lampu dan tas. Media promosi berupa standing banner dan brosur digunakan untuk memasarkan produk-produk kerajinan ketika mengikuti pameran produk unggulan daerah.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Lansia, Industri Kreatif

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia menarik diamati. Dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77% dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34% dengan UHH sekitar 71,1 tahun. Diperkirakan pada tahun 2020 walaupun jumlah lansia tetap mengalami kenaikan yaitu sebesar 28.822.879 (11,34%), ternyata jumlah lansia yang tinggal di perkotaan lebih besar yaitu sebanyak 15.714.952 (11,20%) dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan yaitu sebesar 13.107.927 (11,51%). Berdasar catatan Departemen Sosial diinformasikan

bahwa 1,9 juta lansia yang hidupnya sengsara dan 4 juta lansia yang terlantar. Sisanya, 18 juta lansia yang hidupnya baik ([www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id)).

Sedangkan di Surabaya menurut sensus penduduk tahun 2016 Badan Pusat Statistik, jumlah lansia atau penduduk di atas 60 tahun mencapai lebih 190 ribu jiwa ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dengan jumlah panti werda hanya 7. Hal ini tidak mampu menampung jumlah lansia yang ada di Surabaya sehingga sebagian besar lansia berada di rumah bersama keluarga. Sebelumnya perlu juga diketahui bahwa menurut UU Kesejahteraan Lanjut Usia (UU No. 13/1998) pada ayat 2 disebutkan, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Mereka dibagi kepada dua kategori yaitu lanjut usia potensial (ayat 3) dan lanjut usia tidak potensial (ayat 4). Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Selanjutnya lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak

## Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif

Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmainah

---

berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Bagi lanjut usia tidak potensial (ayat 7) pemerintah dan masyarakat mengupayakan perlindungan sosial sebagai kemudahan pelayanan agar lansia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Selanjutnya pada ayat 9 disebutkan bahwa pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial adalah upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus-menerus agar lanjut usia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. ([www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id))

Berdasarkan UU tentang Kesejahteraan Lanjut Usia tersebut, tampaknya yang terbanyak di Indonesia adalah lansia tidak potensial. Sebab, berdasarkan pekerjaan, banyak sedikit penduduk Indonesia yang tersalurkan di sektor formal, sedangkan mayoritasnya adalah di sektor informal yang tidak jelas jaminan sosial hidupnya. Melihat kecenderungan meningkatnya jumlah penduduk lansia di atas, pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi masyarakat

untuk menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan sosial terutama bagi lansia tidak potensial ([https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsguu13\\_1998.pdf](https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsguu13_1998.pdf)).

Salah satu sistem pemberdayaan lansia oleh lansia, keluarga dan organisasi pendukung di masyarakat adalah pembentukan kelompok lansia di tingkat kelurahan. Dalam kumpulan itu mereka mengadakan pertemuan secara teratur, di tempat-tempat dan dengan kegiatan yang bervariasi. Variasi yang diganti-ganti setiap pertemuan itu merupakan upaya agar seluruh lansia dengan berbeda kepentingan tetap bisa ikut aktif dalam forum lansia itu, salah satunya adalah dalam bentuk Karang Werda.

Menurut SK Gubernur Jawa Timur No. 65 Tahun 1996, Karang Werda adalah organisasi kemasyarakatan sebagai wadah bagi para lansia dari segala unsur dan profesi untuk melakukan aktivitas bersama mereka butuhkan dan inginkan. Karang Werda pada hakekatnya merupakan wahana pemberdayaan para lansia agar keinginan,

kebutuhan, harapan, cita-cita, gagasan dan pengalaman yang mereka miliki dapat disalurkan melalui lembaga ini. Demikian pula wadah ini merupakan jalur paling efektif dan efisien bagi pemerintah, masyarakat maupun lembaga sosial lainnya yang peduli akan keberadaan lansia.

Menurut Stewart (1994:3), pemberdayaan adalah suatu usaha untuk memberi semangat, memberi motivasi tertentu, agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Sedangkan menurut Kindervatter (1979:150), pemberdayaan adalah upaya penyadaran dan peningkatan daya-daya pada diri seseorang atau kelompok untuk memahami dan mengontrol dimensi-dimensi kekuatan yang dimiliki (religi, fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik dan budaya) untuk peningkatan kedudukan mereka di dalam masyarakat. Terkait dengan pemberdayaan manusia lanjut usia adalah suatu upaya untuk mengangkat potensi, prestasi dan prestise mereka, sehingga mereka dapat mandiri dan

tidak membebani anggota keluarga lainnya maupun orang lain.

Pemberdayaan di sini mengandung arti bahwa lansia bukan sebagai obyek, tetapi subyek yang dapat diangkat dan diberdayakan potensinya, sehingga mereka dapat hidup mandiri tanpa merepotkan dan mengganggu orang lain. Pemberdayaan mengandung makna sebagai reaksi balik atas fenomena ketakberdayaan menghadapi sebuah kekuasaan besar yang telah menjadi sebuah wacana (Sachari, 2007:37).

Penelitian ini membentuk iklim yang mendorong lansia untuk mengembangkan kemampuannya dengan memberikan perhatian, semangat dan sikap berpikir positif (positive thinking). Kemudian memberikan fasilitas yang memungkinkan pengembangan kemampuan tersebut dengan memberikan pelatihan berikut keterbelanjutannya. Langkah nyata tersebut juga ditunjang dengan selalu berada di samping lansia tersebut untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

# Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif

Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmainah

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pemberdayaan kelompok lansia berupa pelatihan keterampilan kerajinan dengan teknik Makrame berbahan tali kor yang memiliki nilai ekonomis untuk menunjang ekonomi lansia. Kemudian mendeskripsikan produk-produk kerajinan berbahan tali yang dapat mengakomodasi kemampuan lansia tersebut.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif untuk memudahkan dalam mendeskripsikan beberapa fakta-fakta, dan hasil yang terdapat di kelompok lansia. Subyek penelitian adalah Karang Werda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari Surabaya. Sebagai informan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai subyek penelitian adalah Ibu Dra. Hj. Sumiyati, M.Si sebagai ketua Karang Werda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, penelusuran data online, observasi, wawancara mendalam

(*indepth interview*) dengan informan dan dokumentasi yang dilakukan melalui studi lapangan (*field research*).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karang Werda Wiguna Karya Kecamatan Jambangan dibentuk pada tanggal 22 Februari 2006 di bawah SK Camat Jambangan No. 004 tahun 2006. Periode pertama kepengurusan diketuai oleh Bapak Moesari Sakiryonadi yang membawahi 17 orang pengurus. Tahun ini memasuki periode ketiga kepengurusan dengan masa bakti 2012-2015 yang diketuai oleh Bapak Moesari Sakirjonadi dengan surat keputusan tertanggal 2 April 2012. Setelah kepemimpinan Bapak Moesri Sakiryonadi berakhir dilanjutkan dengan Ibu Dra Sumiyati, M.Si hingga kini. Dibentuknya kelompok Karang Werda ini bertujuan untuk mewedahi para usia lanjut (lansia) untuk berorganisasi dan bertemu. Kegiatan yang dilakukan pun tidak lepas dari kebutuhan para lansia tersebut. Kegiatan tersebut dibagi dua antara kegiatan rutin dan tidak rutin.

Kegiatan rutin dilakukan secara terus-menerus dan berkala, antara lain: pengajian rutin setiap bulan, pemeriksaan kesehatan dan olahraga atau senam lansia.

Lansia merupakan dua kesatuan fakta sosial dan biologi. Sebagai suatu fakta sosial, lansia merupakan suatu proses penarikan diriseseorang dari berbagai status dalam suatu struktur masyarakat. Secara fisik, penambahan usia dapat berarti semakin melemahnya manusia secara fisik dan kesehatan (Prayitno, 1999:48). Kemunduran fisik yang terjadi pada sebagian lansia berdampak pada keterbatasan akses dan *power* sehingga pada sebagian lansia sering kali membawa konsekuensi berkurangnya pendapatan yang dapat menyebabkan kemiskinan lansia. Berbahagia program pemerintah yang memfokuskan pada berbagai layanan lansia telah banyak dikembangkan. Meskipun demikian, kemiskinan lansia belum mampu diatasi hanya dengan program pemerintah. Dalam kenyataannya, jumlah lansia miskin jauh lebih banyak dari lansia mapan. Walaupun

dalam kondisi miskin, para lanjut usia punya keinginan untuk mandiri, tidak menggantungkan hidup pada anak cucunya, etos kerja mereka juga masih tinggi (Iswanti dkk, 2011: 4).

Selama ini para lansia merasa kurang produktif karena masa usia merupakan usia pensiun dari pekerjaannya tetapi di sisi lain mereka kebutuhan ekonomi semakin meningkat terutama berhubungan dengan kesehatan sedangkan uang pensiun yang didapat kurang bisa mencukupi kebutuhan kesehatannya. Sehingga para lansia ini mencari alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan pikirnya. Dipandang dari usia memberikan pekerjaan bagi lansia tidaklah mudah mengingat keterbatasan fisik dan pikirnya. Oleh sebab itu peningkatan penghasilan lansia melalui pemberian pekerjaan menjadi sangat terbatas. Salah satu pekerjaan yang dapat mengakomodasi kemampuan lansia tersebut adalah pembuatan kerajinan karena kerajinan mempunyai tingkat kesulitan yang variatif sehingga dapat disesuaikan dengan

## **Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif**

Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmainah

---

kemampuan perajin, dari tingkat pemula hingga mahir.

Industri kreatif berpotensi terlihat potensial untuk dikembangkan, karena terdapat banyak sumber daya insani kreatif dan kekayaan aneka budaya yang ada di Indonesia. (Mursito dan Harini, 2014:243). Kerajinan sebagai salah satu dari 14 sub sektor industri kreatif, merupakan Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang bisa terbuat dari: serat buatan. Produk kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal). (<http://disperindag.jatimprov.go.id>).

Pengembangan industri kreatif yaitu memberikan dampak sosial yang positif yang akan memberikan pengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi dan juga berdampak pada citra suatu kelompok (Irawan, 2015:4).

Berdasarkan uraian tersebut, upaya pengembangan di luar hal-hal yang terkait dengan rutinitas kegiatan lansia, misalnya dengan memberikan pelatihan keterampilan membuat suatu karya yang bukan saja menambah keterampilan anggota tetapi juga berpeluang untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha yang mampu memberikan nilai tambah bagi keluarga. Salah satu bidang usaha yang berpeluang untuk dikembangkan adalah usaha kerajinan. Salah satu usaha kerajinan yang dapat dikembangkan dengan modal tidak besar tetapi mampu menghasilkan nilai ekonomi yang cukup tinggi adalah kerajinan makrame dengan menggunakan tali kor.

Makrame mempunyai potensi untuk dikembangkan bila dilihat bahan yang digunakan dari tali kor yang memiliki beragam warna sehingga produk yang dihasilkan akan menarik dan tidak monoton. Disisi lain Makrame dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk produk yang memiliki fungsi, dengan demikian memiliki peluang usaha bisa dikembangkan menjadi produk

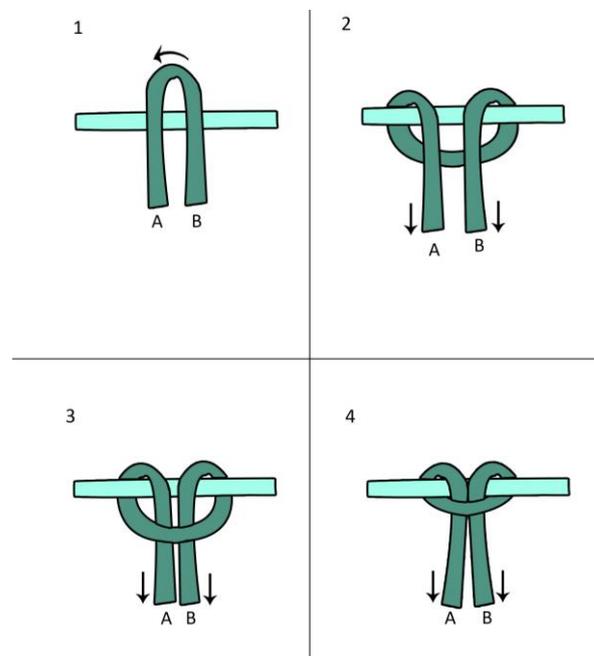
produk makrame yang memiliki fungsi atau guna, salah satunya adalah tas dan dompet. Kekuatan plastik dan *long term* penggunaannya juga menjadi andalan potensi produk.

Makrame berasal dari kata Arab “*Mucharam*” artinya susunan kisi-kisi sedangkan kata *macramé* dari turki yang berarti rumbai-rumbai atau migrama yang artinya penyelesaian (penyempurnaan) garapan lap dan selubung muka dengan simpul (Sartini, 2011:27-28). Makrame merupakan bentuk seni kerajinan simpul-menyimpul dengan menggarap rangkaian benang awal dan akhir suatu hasil tenunan, dengan membuat berbagai simpul pada rantai benang tersebut sehingga terbentuk aneka rumbai dan jumbai ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)). Pada dasarnya makrame adalah seni menghias simpul yang terdiri atas satu, dua, tiga, empat atau lebih dalam satu kelompok bentuk pola. Makrame telah dieksplorasi kedalam berbagai bentuk produk bercita rasa seni seperti: tas, gantungan pot, partisi hiasan dinding dan berbagai produk hiasan pakai

lainnya (Kusantati, 2008: 84-85). Teknik makrame yang diterapkan pada produk *prototype* adalah simpul dasar (Soebandi, 2006), sebagai berikut.

### 1. Simpul Kepala

Simpul Kepala Untuk ini diperlukan tali yang direntangkan sebagai tempat menyimpulkan simpul kepala. Simpul-simpul ini dibuat berulang dengan jumlah sesuai kebutuhan.



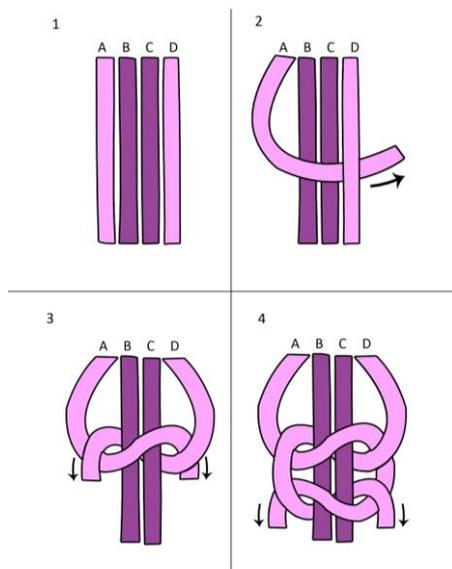
Gambar 1. Simpul Kepala

### 2. Simpul Tunggal

Bila mengikuti langkah dengan benar maka hasil simpulannya akan tampak seperti tangga.

## Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif

Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmainah



Gambar 2. Simpul Kepala

Dilihat dari aspek produksi, teknik makrame ini tidaklah sulit. Bahan baku juga mudah didapat di distributor plastik baik melalui toko nyata ataupun online internet. Proses pembuatannya sendiri membutuhkan waktu yang relatif lama (tergantung tingkat kemahiran) sehingga bisa dilakukan oleh para lansia yang memang memiliki waktu luang. Space atau area pembuatannya pun tidak memerlukan tempat khusus. Sedangkan dari aspek manajemen usaha, kerajinan makrame ini bisa diawali melalui manajemen usaha sederhana berdasarkan aspek produksi. Manajemen usaha tersebut berdasarkan manajemen produksi dengan melihat biaya produksi.

Teknik Makrame sebagai salah satu kerajinan yang mempunyai variasi kesulitan yang beragam bisa mengakomodasi kemampuan para lansia tersebut. Tingkat kesulitan makrame tersebut membentuk motif yang bervariasi sehingga bisa memunculkan motif yang beragam. Di sisi lain kerajinan anyam tidak membutuhkan *space* yang luas dalam proses pengerjaannya karena tergantung dari obyek yang akan dibuat sehingga dapat dikatakan menganyam dapat dilakukan dimana saja, baik di tempat perkumpulan seperti balai desa, kelurahan, RW atau bahkan di rumah.

Model pemberdayaan untuk lansia wanita Karang Werda Wiguna Karya dimulai dengan studi pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi hingga sumber daya manusia yang dimiliki. Tahap ini dilakukan dengan teknik wawancara dan berdiskusi dengan beberapa pengurus Karang Werda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari. Wawancara tersebut kemudian dilanjutkan dengan observasi langsung ke lokasi untuk mengetahui secara

nyata kondisi geografis dan demografis. Berikutnya berkoordinasi ke dalam untuk menganalisa data yang diperoleh di lapangan untuk menyusun modul dan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi anggota Karang Werda. Bersamaan dengan membuat modul dibuat pula *prototype* produk yang merupakan contoh produk yang akan menjadi contoh hasil akhir ketika kegiatan pelatihan berlangsung. *Prototype* tersebut juga disesuaikan dengan kemampuan lansia, dirancang agar tidak terlalu sulit ataupun tidak terlalu mudah.

Modul disesuaikan dengan kemampuan lansia yang merupakan lansia wanita yang masih awam dengan teknik simpul Makrame. Di dalam modul ditampilkan contoh-contoh simpul dasar dan langkah-langkah membuatnya. Untuk lebih menarik di dalam modul juga disertakan gambar-gambar produk yang terbuat dari tali kor dengan teknik makrame. Gambar-gambar disajikan menarik untuk mempermudah lansia memahami makrame mengingat peserta adalah masyarakat awan yang perlu

penggambaran detail dan jelas daripada uraian penjelasan kata-kata yang panjang lebar. Tahapan proses penyusunan modul diawali dengan pengumpulan materi yang akan ditampilkan dalam modul. Materi yang dituangkan berasal dari berbagai sumber pustaka baik dari buku maupun internet. Sumber pustaka tersebut kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan modul yang utuh.

Kegiatan pengembangan keterampilan dimulai dengan sosialisasi satu kali pertemuan dan pelatihan selama lima kali pertemuan dihadiri oleh 10 orang lansia wanita. Seluruh kegiatan dilaksanakan di Balai Kelurahan Kebonsari Surabaya. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari minggu tanggal 22 Juni 2016 ketika buka bersama. Sedangkan pertemuan pertama pelatihan setiap hari Sabtu tanggal 30 Juli, 27 Agustus, 3 September, 10 September, 24 September dan 15 Oktober 2016. Selama pelatihan ini berhasil menghasilkan 5 sarung bantal, 5 kap lampu dan 5 sarung gallon air mineral serta 3 tas. Keseluruhan hasil produk

## Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif

Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmainah

kerajinan yang dibuat lansia wanita Karang Weda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari memiliki kualitas yang mendekati bahkan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Mulai kegiatan sosialisasi hingga kegiatan pelatihan selama enam kali pertemuan berjalan dengan lancar. Berjumlah 10 orang peserta yang kesemuanya adalah ibu-ibu anggota Karang Weda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari Kecamatan Jambangan Surabaya menghadiri kegiatan dengan baik. Dilihat dari ketersediaan bahan hingga, pelatihan, dan proses finishing, semua tidak mengalami halangan apapun.



Gambar 3. Suasana Pelatihan

Luaran (output) yang dihasilkan setelah kegiatan ini adalah produk-produk kerajinan berbahan tali kor dengan teknik makrame. Produk kerajinan antara lain: sarung bantal

kursi, kap lampu, tutup galon air mineral dan tas. Selain menghasilkan luaran berupa produk-produk kerajinan juga membuat media promosi yang digunakan untuk membantu memasarkan produk-produk kerajinan tersebut. Media promosi yang dihasilkan berupa *standing banner* dan brosur. Kedua media promosi ini diharapkan di-display ketika ibu-ibu Karang Weda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari Surabaya mengikuti pameran produk unggulan daerah, salah satu pameran yang telah diikuti adalah Road Show Pahlawan Ekonomi di Sentra PKL Kecamatan Jambangan.



Gambar 4. Suasana Pelatihan

Pengetahuan tentang teknik makrame menggunakan tali kor yang didapat diterapkan di rumah bahkan ibu-ibu lansia

tersebut tidak segan-segan menyebarkan pengetahuannya yang telah didapat kepada orang sekitar. Mereka juga berharap akan banyak kegiatan pemberdayaan sedemikian untuk para lansia anggota Karang Werda Wiguna Karya supaya mereka bias mengisi hari tuanya dengan produktif tidak menggantungkan dari uang pensiun atau orang lain.

Luaran berupa hasil kerajinan yang dihasilkan lansia sudah memenuhi standar *quality control* yang ditetapkan. Lansia mampu menyelesaikan lebih dari dua karya kerajinan. Hanya saja kerapiannya masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan peserta sebelumnya tidak memiliki keterampilan sama sekali mengenai teknik makrame. Untuk dapat bersaing dengan produk di pasaran masih perlu banyak latihan lagi.

#### **D. PENUTUP**

Hasil pemberdayaan lansia melalui usaha industri keratif dengan kerajinan berbahan tali kor menghasilkan 5 sarung bantal, 5 kap lampu dan 5 sarung gallon air

mineral serta 3 tas. Keseluruhan hasil produk kerajinan yang dibuat ibu-ibu Karang Werda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari memiliki kualitas yang mendekati bahkan sudah sama dengan produk *prototype*. Produk kerajinan tersebut selain digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan lansia ekonomi dengan menjualnya sebagai produk kerajinan, selama proses pembuatan kerajinan lansia yang mengikuti pelatihan dengan menghasilkan produk kerajinan mereka masih memiliki kemampuan berkarya dan mereka merasa puas dan percaya diri dengan hasil karyanya tersebut. Produk kerajinan dapat peningkatan pendapatan bagi lansia yang mulai memproduksi kerajinan berbahan tali kor tersebut. Partisipasi lansia wanita Karang Werda Wiguna Karya diwujudkan dengan adanya keikutsertaan lansia dalam pameran, dan mempromosikan usaha sesama lansia.

Dari kegiatan ini diharapkan nantinya pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta akan ditularkan dan dikembangkan kepada lansia lainnya serta warga sekitarnya

## **Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif**

Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmainah

---

yang tertarik untuk mengembangkan menjadi sebuah usaha industri kecil. Lebih lanjut, apabila usaha yang dirintis sudah berkembang menjadi suatu industri kecil tentunya akan menyerap tenaga kerja sekitar sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan para lansia.

### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Kuncoro. 2007. *Industri Kecil dan UMKM*. Jakarta: FE UI.
- Raharjo, B. 1999. *Memahami Laporan Keuangan, Edisi Keenam*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Rahmana, A. 2009. *Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sulistiyastuti, D R.. 2004. Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2000. *Jurnal Pembangunan*, 9 (2).
- Siregar, A. A. 1997. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Bandung. Erlangga.
- Sugiri, S. dan Riyono, B. A. 2011. *Akuntansi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.